

## DETERMINAN EKSPOR KOPI INDONESIA DI PASAR ASIA

**Aris Prayogo<sup>1</sup>, Tri Yuliana Eka Sintha<sup>2</sup>, Betrixia Barbara<sup>3</sup>, Eti Dewi Nopembereni<sup>4</sup>,  
Trisna Anggreini<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,  
Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia  
e-mail: <sup>3</sup>[barbarabetrixia@gmail.com](mailto:barbarabetrixia@gmail.com)

**Diterima:** 10 Januari 2026; **Revisi:** 20 Februari 2026; **Disetujui:** 25 Februari 2026

### ABSTRACT

*Indonesia is one of the world's major coffee-producing countries, while Asia has become a strategic destination for Indonesian coffee exports. This study analyzes the determinants of Indonesian coffee exports to Asian markets by considering macroeconomic conditions in importing countries, international coffee prices, and preferential trade policy. The study uses annual panel data covering the value of Indonesian coffee exports to 16 Asian countries from 2016 to 2024. The countries were selected because they consistently imported Indonesian coffee during the observation period. The dependent variable is export value, while the independent variables are foreign exchange reserves of importing countries, exchange rates of importing countries against the rupiah, inflation, international coffee prices, and margin of preference as a proxy for Free Trade Agreement benefits. The data were processed using EViews 13 and estimated through panel data regression. Model selection using the Chow and Hausman tests indicated that the Fixed Effect Model was the most appropriate specification. The results show that foreign exchange reserves, international coffee prices, and trade preference margins have positive and significant effects on Indonesian coffee exports. Exchange rate movements have a negative and significant effect, while inflation is not statistically significant. These findings indicate that export performance in Asian markets is determined not only by price competitiveness, but also by the payment capacity of importing countries and the effective use of preferential trade agreements. Strengthening market access, improving product quality, and managing exchange-rate risk are therefore important for enhancing Indonesian coffee exports in Asia.*

**Keywords:** asia, coffee exports, exchange rate, free trade agreements, panel data.

### ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kopi utama di dunia, sementara Asia berkembang menjadi pasar tujuan ekspor kopi Indonesia yang strategis. Penelitian ini menganalisis determinan ekspor kopi Indonesia ke pasar Asia dengan mempertimbangkan kondisi makroekonomi negara importir, harga kopi internasional, dan kebijakan perdagangan preferensial. Data yang digunakan adalah data panel tahunan nilai ekspor kopi Indonesia ke 16 negara Asia selama periode 2016-2024. Negara sampel dipilih karena secara konsisten mengimpor kopi Indonesia selama periode pengamatan. Variabel dependen adalah nilai ekspor, sedangkan variabel independen meliputi cadangan devisa negara importir, nilai tukar mata uang negara importir terhadap rupiah, inflasi, harga kopi internasional, serta margin of preference sebagai proksi manfaat perjanjian perdagangan bebas. Data diolah menggunakan EViews 13 dan dianalisis dengan regresi data panel. Pemilihan model melalui uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa Fixed Effect Model merupakan spesifikasi yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa, harga kopi internasional, dan margin preferensi perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Nilai tukar

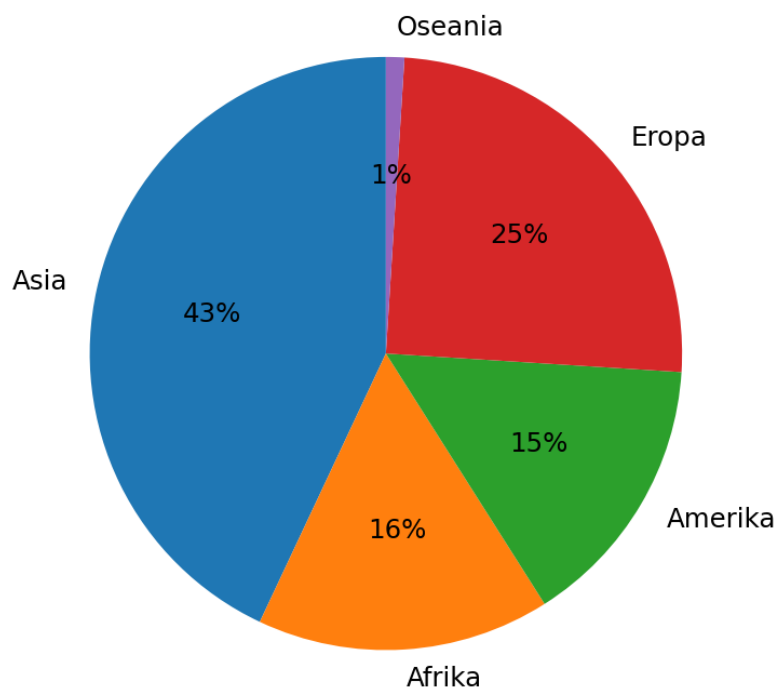
berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar Asia tidak hanya ditentukan oleh daya saing harga, tetapi juga oleh kapasitas pembayaran negara importir dan efektivitas pemanfaatan perjanjian perdagangan preferensial. Penguatan akses pasar, peningkatan kualitas produk, dan pengelolaan risiko nilai tukar diperlukan untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia di Asia.

**Kata Kunci:** asia, data panel, ekspor kopi, nilai tukar, perjanjian perdagangan bebas.

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan strategis dalam perdagangan internasional. Indonesia termasuk salah satu produsen kopi utama dunia dengan produksi sekitar 11,95 juta kantong pada tahun 2023. Posisi tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperkuat ekspor kopi, terutama ketika permintaan global terus berkembang dan struktur konsumsi kopi mengalami perubahan di berbagai kawasan. Bagi Indonesia, ekspor kopi berperan sebagai sumber devisa, penggerak agribisnis, serta saluran perluasan pasar bagi petani, eksportir, dan industri pengolahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Asia menjadi tujuan ekspor yang semakin penting bagi kopi Indonesia. Berdasarkan data BPS yang diolah, pada tahun 2023 Asia menyerap sekitar 43 persen volume ekspor kopi Indonesia atau sekitar 121 ribu ton, lebih besar dibandingkan Eropa, Afrika, Amerika, dan Oseania. Dominasi ini menunjukkan bahwa Asia bukan hanya pasar terdekat secara geografis, tetapi juga pasar yang memiliki prospek permintaan kuat sejalan dengan pertumbuhan kelas menengah, perkembangan budaya konsumsi kopi perkotaan di Tiongkok dan negara Asia lain, serta kebutuhan bahan baku bagi industri kopi instan dan pengolahan di negara seperti Malaysia dan Vietnam.



**Gambar 1. Volume Ekspor Kopi Indonesia Menurut Kawasan Tahun 2023**

Sumber: BPS (2024), data diolah

Orientasi pasar ke Asia juga penting karena pasar tradisional seperti Eropa dan Amerika Serikat menghadapi tuntutan kualitas, standar keberlanjutan, sertifikasi, serta hambatan non-tarif yang semakin kompleks. Dengan demikian, diversifikasi dan penguatan pasar Asia menjadi strategi penting untuk menjaga kinerja ekspor kopi Indonesia. Namun, peluang pasar tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi negara importir, pergerakan nilai tukar, dinamika harga kopi internasional, serta keberadaan kerja sama perdagangan yang memengaruhi biaya masuk produk Indonesia di negara tujuan.

Penelitian terdahulu telah membahas ekspor kopi Indonesia dari berbagai sudut pandang. Putro et al. (2024) menekankan peran perjanjian perdagangan bebas dalam mendorong ekspor kopi Indonesia dengan cakupan negara yang lebih luas dan periode yang berbeda. Sari (2024) mengkaji determinan ekspor Indonesia dalam konteks makroekonomi yang lebih umum. Beberapa studi lain menyoroti peran nilai tukar, harga internasional, inflasi, dan daya saing ekspor. Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menganalisis secara khusus pasar Asia sebagai kawasan tujuan utama ekspor kopi Indonesia dengan data terbaru 2016-2024, cakupan 16 negara importir Asia yang konsisten mengimpor kopi Indonesia, serta penggunaan margin of preference sebagai ukuran intensitas manfaat tarif dari FTA/PTA, bukan sekadar dummy keberadaan perjanjian perdagangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kawasan, pembaruan periode analisis, dan pengukuran kebijakan perdagangan. Dengan menggunakan data panel, penelitian ini tidak hanya membandingkan variasi antarnegara, tetapi juga menangkap dinamika perubahan antarwaktu. Variabel yang dianalisis mencakup cadangan devisa negara importir, nilai tukar mata uang negara importir terhadap rupiah, inflasi negara importir, harga kopi internasional, serta margin of preference. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia ke 16 negara Asia selama periode 2016-2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu 2016-2024 dan data silang 16 negara importir Asia. Negara sampel terdiri atas Uni Emirat Arab, Brunei Darussalam, Israel, Jepang, Turki, Malaysia, Arab Saudi, India, Singapura, Georgia, Thailand, Tiongkok, Armenia, Vietnam, Korea Selatan, dan Filipina. Pemilihan negara dilakukan secara purposive berdasarkan konsistensi negara tersebut dalam mengimpor kopi Indonesia selama periode 2016-2024. Dengan dasar tersebut, negara seperti Israel, Georgia, dan Armenia tetap dimasukkan karena secara empiris tercatat sebagai mitra impor yang konsisten, sedangkan negara Asia lain yang tidak memiliki konsistensi data impor sepanjang periode pengamatan tidak dimasukkan dalam model.

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, International Coffee Organization, Trade Map/International Trade Centre, World Bank, Trading Economics, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Kementerian Pertanian. Jumlah observasi adalah 144 data panel, yaitu 16 negara dikalikan 9 tahun pengamatan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai ekspor kopi Indonesia ke negara importir Asia yang dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat. Variabel independen terdiri atas cadangan devisa negara importir (USD), nilai tukar mata uang negara importir terhadap rupiah, inflasi negara importir (persen), harga kopi internasional, dan margin of preference (MOP). Nilai tukar negara importir terhadap rupiah digunakan untuk menangkap perubahan harga relatif kopi Indonesia dari sudut pandang negara tujuan. Meskipun transaksi kopi internasional umumnya menggunakan dolar Amerika Serikat, perbandingan mata uang importir terhadap rupiah tetap relevan untuk membaca perubahan daya beli relatif mitra dagang terhadap produk asal Indonesia dan perubahan daya saing harga ekspor Indonesia di pasar tujuan.

Margin of preference digunakan sebagai proksi manfaat kebijakan perdagangan. Variabel ini dihitung dari selisih tarif Most Favoured Nation (MFN) dan tarif preferensi yang berlaku dalam kerangka FTA/PTA antara Indonesia dan negara mitra. MOP yang lebih besar menunjukkan semakin besar keringanan tarif yang diterima produk Indonesia sehingga secara teoritis meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia di negara tujuan.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

| Variabel                      | Indikator   | Satuan/Transformasi          | Sumber Data                  |
|-------------------------------|---|------------------------------|------------------------------|
| Nilai ekspor (Y)              | Nilai ekspor kopi Indonesia ke negara importir Asia | USD; lnY                     | BPS dan Trade Map/IITC       |
| Cadangan devisa (X1)          | Cadangan devisa negara importir                     | USD; lnX1                    | Trading Economics/World Bank |
| Nilai tukar (X2)              | Kurs mata uang negara importir terhadap rupiah      | Mata uang importir/IDR; lnX2 | Trading Economics            |
| Inflasi (X3)                  | Tingkat inflasi tahunan negara importir             | Persen                       | World Bank/Trading Economics |
| Harga kopi internasional (X4) | Harga kopi robusta internasional                    | USD/kg; lnX4                 | ICO/FTA Center               |
| Margin of preference (X5)     | Selisih tarif MFN dan tarif preferensi FTA/PTA      | Poin persentase              | WTO/FTA Center               |

Sumber: Disusun berdasarkan data penelitian, 2025

Penyajian definisi operasional diperlukan agar model dapat direplikasi dan interpretasi koefisien tidak menyimpang. Variabel Y, X1, X2, dan X4 ditransformasikan ke dalam logaritma natural karena berbentuk nilai ekonomi dengan skala besar dan memiliki sebaran yang relatif lebar antarnegara. Inflasi tidak ditransformasikan karena sudah berbentuk persentase, sedangkan margin of preference digunakan sebagai ukuran intensitas preferensi tarif. Dengan rancangan tersebut, sebagian koefisien dapat dibaca sebagai elastisitas, sementara koefisien MOP dibaca sebagai semi-elastisitas terhadap nilai ekspor kopi Indonesia.

Model regresi data panel diformulasikan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X1_{it} + \beta_2 \ln X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 \ln X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + e_{it}$$

Y<sub>it</sub> menunjukkan nilai ekspor kopi Indonesia ke negara i pada tahun t. X1<sub>it</sub> adalah cadangan devisa negara importir, X2<sub>it</sub> adalah nilai tukar mata uang negara importir terhadap rupiah, X3<sub>it</sub> adalah inflasi negara importir, X4<sub>it</sub> adalah harga kopi internasional, dan X5<sub>it</sub> adalah margin of preference. Bentuk logaritma natural digunakan pada variabel nilai ekspor, devisa, kurs, dan harga kopi internasional agar koefisien dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas. Inflasi dan MOP tidak ditransformasikan ke logaritma karena dinyatakan dalam persentase atau poin preferensi.

Pemilihan model estimasi dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih Common Effect Model atau Fixed Effect Model, sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Setelah model terpilih, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan estimasi, meliputi uji multikolinearitas untuk menilai hubungan kuat antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk menilai kesamaan ragam residual, serta pemeriksaan autokorelasi dengan Durbin-Watson statistic pada output Fixed Effect Model. Pemeriksaan autokorelasi diperlukan karena data penelitian memiliki dimensi waktu 2016-2024 pada 16 negara importir.

Pengujian statistik meliputi koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen menjelaskan variasi nilai ekspor. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen, sedangkan uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar Asia

Selama periode penelitian, ekspor kopi Indonesia ke pasar Asia menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan karakteristik negara importir. Data skripsi menunjukkan bahwa analisis utama difokuskan pada periode 2016-2024. Oleh karena itu, grafik historis 2014-2015 digunakan hanya sebagai konteks awal perkembangan ekspor, sedangkan estimasi ekonometrika dilakukan secara konsisten pada data 2016-2024.

Kawasan Asia menjadi tujuan ekspor penting karena menyerap porsi terbesar volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 2023. Posisi ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar di negara-negara dengan pertumbuhan konsumsi dan industri pengolahan kopi yang kuat. Namun, nilai ekspor ke masing-masing negara tidak hanya dipengaruhi oleh volume perdagangan, tetapi juga oleh cadangan devisa, nilai tukar, inflasi, harga kopi internasional, serta preferensi tarif yang diperoleh melalui perjanjian perdagangan.

### Dinamika Ekspor Kopi Indonesia ke 16 Negara Asia

Berdasarkan data skripsi, total volume ekspor kopi Indonesia ke 16 negara Asia selama 2016-2024 bergerak fluktuatif. Volume ekspor mencapai 124.719 ton pada 2016, meningkat menjadi 145.440 ton pada 2017, kemudian turun tajam menjadi 102.804 ton pada 2018. Setelah itu terjadi pemulihan bertahap pada 2019-2021, lalu kembali meningkat menjadi 145.179 ton pada 2022. Pada dua tahun terakhir, volume ekspor melemah menjadi 127.256 ton pada 2023 dan 120.714 ton pada 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa pasar Asia tidak bergerak secara linier, tetapi mengikuti perubahan harga dunia, pasokan domestik, permintaan industri, logistik, dan kondisi makroekonomi negara tujuan.

Secara kumulatif, ekspor kopi Indonesia ke 16 negara Asia selama sembilan tahun mencapai sekitar 1.133.541 ton dengan rata-rata 125.949 ton per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa Asia memiliki kontribusi yang cukup stabil sebagai pasar utama. Pada sebagian besar tahun, kontribusi negara-negara Asia terhadap total ekspor kopi Indonesia berada pada kisaran sepertiga dari total ekspor, bahkan meningkat pada tahun tertentu ketika permintaan regional relatif kuat atau ketika pasar lain menghadapi tekanan standar mutu dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penguatan pasar Asia tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi pengalihan pasar, tetapi sebagai strategi ekspor yang memiliki dasar permintaan riil dan hubungan dagang yang berkembang.

Dari sisi ekonomi pertanian, fluktuasi ekspor ke pasar Asia juga menggambarkan karakter kopi sebagai komoditas primer yang sensitif terhadap siklus harga dan kualitas pasokan. Ketika harga kopi internasional meningkat, nilai ekspor dapat terdorong naik meskipun volume tidak selalu meningkat dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, ketika harga melemah atau pasokan domestik terganggu, negara importir dapat menyesuaikan pembelian melalui pengurangan volume, perubahan asal impor, atau peningkatan stok dari negara pesaing seperti Vietnam dan Brasil. Kondisi ini menjelaskan mengapa model determinan ekspor perlu memasukkan harga internasional, kurs, dan indikator kapasitas ekonomi negara importir secara bersamaan.

### Karakteristik Makroekonomi Negara Importir

Cadangan devisa negara importir merupakan indikator penting karena mencerminkan kapasitas eksternal untuk membiayai impor. Data skripsi menunjukkan adanya perbedaan yang besar antarnegara. Jepang, India, Arab Saudi, Korea Selatan, Singapura, Thailand, Israel, UEA, Malaysia, Filipina, Turki, dan Vietnam memiliki cadangan devisa yang jauh lebih besar dibanding Brunei, Georgia, dan Armenia. Perbedaan tersebut relevan karena negara dengan cadangan devisa lebih kuat umumnya memiliki ruang pembiayaan impor yang lebih stabil, sedangkan negara dengan cadangan kecil cenderung lebih sensitif terhadap guncangan eksternal, tekanan kurs, dan pengetatan kebijakan impor.

Nilai tukar menjadi variabel kunci karena perubahan kurs memengaruhi harga relatif kopi Indonesia di negara tujuan. Dalam transaksi internasional, kopi memang lazim dihargai dalam dolar Amerika Serikat, tetapi kurs mata uang importir terhadap rupiah tetap menggambarkan perubahan daya beli relatif dan biaya konversi yang dihadapi pelaku impor. Ketika mata uang negara importir melemah, harga kopi impor menjadi lebih mahal dalam mata uang domestik, sehingga permintaan dapat tertahan. Sebaliknya, ketika mata uang importir menguat atau rupiah relatif melemah, produk Indonesia berpotensi menjadi lebih kompetitif. Karena itu, arah pengaruh negatif pada variabel kurs dalam penelitian ini memiliki dasar ekonomi yang logis, terutama untuk negara yang permintaan industrinya sensitif terhadap biaya bahan baku.

Inflasi negara importir digunakan untuk menangkap tekanan harga dan daya beli. Sebagian besar negara mitra Asia dalam penelitian ini memiliki inflasi relatif terkendali, seperti Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Arab Saudi, sementara Turki menjadi pengecualian dengan inflasi yang sangat tinggi. Keragaman inflasi tersebut penting sebagai konteks, meskipun secara statistik variabel inflasi tidak signifikan. Ketidaksignifikanan inflasi dapat dijelaskan oleh karakter kopi sebagai komoditas konsumsi dan bahan baku industri yang permintaannya tidak langsung berubah hanya karena variasi inflasi tahunan, terutama jika kontrak dagang, kebutuhan industri, dan preferensi konsumsi tetap berjalan.

Harga kopi internasional pada periode penelitian juga menunjukkan perubahan yang kuat. Harga robusta internasional sempat melemah pada 2018-2020, kemudian kembali meningkat sejak 2021 dan melonjak pada 2024. Pergerakan ini memberikan implikasi langsung terhadap nilai ekspor Indonesia karena kenaikan harga dunia meningkatkan nilai transaksi per satuan komoditas. Dalam konteks ini, harga internasional tidak hanya mencerminkan mekanisme pasar global, tetapi juga menjadi sinyal bagi eksportir dan importir dalam menentukan waktu kontrak, volume pembelian, dan strategi stok.

### **Peran FTA dan Margin of Preference**

Perjanjian perdagangan bebas atau FTA berperan dalam menurunkan hambatan tarif dan meningkatkan kepastian akses pasar. Dalam skripsi, kebijakan perdagangan tidak hanya diukur melalui dummy FTA, tetapi melalui margin of preference, yaitu selisih antara tarif MFN dan tarif preferensi yang diterima melalui FTA atau PTA. Penggunaan MOP memberi ukuran yang lebih informatif karena tidak semua negara yang memiliki FTA memberikan manfaat tarif efektif yang sama untuk komoditas kopi. Pada beberapa negara, tarif MFN untuk kopi hijau sudah nol persen, sehingga keberadaan FTA tidak otomatis menimbulkan margin preferensi yang besar.

Data MOP dalam skripsi menunjukkan bahwa preferensi tarif lebih nyata pada beberapa mitra regional tertentu. Thailand, India, dan Filipina tercatat memiliki margin preferensi yang relatif menonjol, sedangkan beberapa negara seperti Jepang, Malaysia, Singapura, UEA, Turki, Israel, Georgia, Armenia, dan Arab Saudi tidak selalu menunjukkan margin yang besar untuk kopi hijau karena struktur tarif dasar atau status perjanjian yang berlaku. Hal ini penting bagi interpretasi hasil, karena koefisien positif MOP menunjukkan bahwa keunggulan tarif yang lebih besar berkorelasi dengan peningkatan nilai ekspor, tetapi dampaknya tetap bergantung pada pemanfaatan perjanjian, kapasitas importir, dan persaingan dengan negara eksportir lain.

Dengan demikian, pembahasan FTA dalam artikel ini tidak hanya menekankan ada atau tidaknya perjanjian dagang, tetapi juga kedalaman manfaat tarif yang diperoleh. Pendekatan ini menjawab gap penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan dummy FTA. Pengukuran MOP lebih dekat dengan logika kebijakan perdagangan karena eksportir akan memperoleh keuntungan nyata jika tarif preferensi cukup besar untuk menurunkan biaya masuk dan memperbaiki daya saing harga di pasar tujuan.

## Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi dilakukan dengan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow menggunakan hipotesis nol bahwa model yang sesuai adalah Common Effect Model, sedangkan hipotesis alternatifnya adalah Fixed Effect Model. Keputusan pengujian adalah menolak H0 apabila p-value lebih kecil daripada tingkat signifikansi. Sebaliknya, apabila p-value lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka H0 gagal ditolak.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

| Effects Test             | Statistic  | d.f.     | Prob.  |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F          | 11,017114  | (15,123) | 0,0000 |
| Cross-section Chi-square | 122,640060 | 15       | 0,0000 |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi. Dengan demikian, H0 ditolak dan Fixed Effect Model lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 13,852131         | 5            | 0,0108 |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0,0108, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model. Karena uji Chow dan uji Hausman sama-sama memilih Fixed Effect Model, maka estimasi akhir menggunakan Fixed Effect Model.

## Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel | X1     | X2    | X3     | X4    | X5     |
|----------|--------|-------|--------|-------|--------|
| X1       | 1,000  | 0,083 | -0,067 | 0,033 | 0,330  |
| X2       | 0,083  | 1,000 | 0,200  | 0,073 | 0,645  |
| X3       | -0,067 | 0,200 | 1,000  | 0,109 | -0,234 |
| X4       | 0,033  | 0,073 | 0,109  | 1,000 | 0,088  |
| X5       | 0,330  | 0,645 | -0,234 | 0,088 | 1,000  |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Nilai tertinggi terdapat pada hubungan X2 dan X5 sebesar 0,645. Hasil ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas serius.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Variabel  | Koefisien | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------|-----------|------------|-------------|--------|
| Konstanta | 10,670    | 7,639      | 1,396       | 0,1650 |
| X1        | -0,367    | 0,303      | -1,212      | 0,2277 |
| X2        | -0,143    | 0,138      | -1,032      | 0,3038 |
| X3        | 0,019     | 0,015      | 1,219       | 0,2251 |
| X4        | -0,148    | 0,201      | -0,733      | 0,4646 |
| X5        | -0,366    | 0,367      | -0,997      | 0,3206 |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas yang signifikan berdasarkan uji yang digunakan.

Pemeriksaan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson statistic yang tercantum pada output Fixed Effect Model. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,718716 berada mendekati angka 2 dan

masih dalam rentang praktis 1,5-2,5, sehingga model tidak menunjukkan indikasi autokorelasi serius. Dengan demikian, hasil estimasi panel dinilai layak digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

## Hasil Estimasi dan Pembahasan Ekonomi

**Tabel 6. Koefisien Determinasi**

| Keterangan         | Nilai    |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0,599525 |
| Adjusted R-squared | 0,534407 |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,534407 menunjukkan bahwa 53,44 persen variasi nilai ekspor kopi Indonesia ke pasar Asia dapat dijelaskan oleh cadangan devisa, nilai tukar, inflasi, harga kopi internasional, dan margin of preference. Sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kualitas produk, jarak ekonomi, biaya logistik, standar mutu, preferensi konsumen, dan strategi pemasaran eksportir.

**Tabel 7. Hasil Uji F**

| Keterangan        | Nilai    |
|-------------------|----------|
| F-statistic       | 9,206751 |
| Prob(F-statistic) | 0,000000 |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa secara simultan cadangan devisa, nilai tukar, inflasi, harga kopi internasional, dan margin of preference berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke pasar Asia.

**Tabel 8. Hasil Uji t**

| Variabel                      | Koefisien | Prob.     | Keterangan       |
|-------------------------------|-----------|-----------|------------------|
| Konstanta                     | -17,81176 | 0,1875    | Tidak signifikan |
| DEVISA (X1)                   | 0,914062  | 0,0882*   | Signifikan 10%   |
| KURS (X2)                     | -1,193776 | 0,0000*** | Signifikan 1%    |
| INFLASI (X3)                  | 0,026774  | 0,3412    | Tidak signifikan |
| HARGA KOPI INTERNASIONAL (X4) | 0,588233  | 0,0950*   | Signifikan 10%   |
| MOP/FTA (X5)                  | 0,035568  | 0,0573*   | Signifikan 10%   |

Sumber: Hasil analisis yang diolah, 2025

Keterangan: \*\*\* signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; \* signifikan pada tingkat kepercayaan 90%.

Cadangan devisa negara importir berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia. Koefisien sebesar 0,914062 menunjukkan bahwa kenaikan cadangan devisa negara importir sebesar 1 persen berkaitan dengan peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia sekitar 0,91 persen, ceteris paribus. Secara ekonomi, cadangan devisa mencerminkan kemampuan negara importir dalam membiayai impor dan menjaga stabilitas transaksi eksternal. Negara dengan cadangan devisa lebih kuat cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk mempertahankan permintaan impor, termasuk terhadap komoditas kopi.

Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia. Koefisien sebesar -1,193776 menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar yang menurunkan daya beli relatif negara importir terhadap produk Indonesia akan menekan ekspor kopi. Meskipun transaksi internasional kopi lazim menggunakan dolar Amerika Serikat, fluktuasi mata uang importir terhadap rupiah tetap penting karena mencerminkan perubahan harga relatif produk Indonesia di pasar tujuan. Temuan ini menunjukkan bahwa daya saing harga merupakan faktor utama dalam ekspor kopi Indonesia ke Asia.

Inflasi negara importir tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia. Nilai probabilitas sebesar 0,3412 menunjukkan bahwa variasi inflasi di negara tujuan belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan ekspor kopi Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena kopi merupakan

komoditas konsumsi dan bahan baku industri yang permintaannya relatif tidak mudah berubah dalam jangka pendek. Selain itu, tingkat inflasi di sebagian negara tujuan relatif terkendali sehingga tidak secara langsung mengubah permintaan impor kopi.

Harga kopi internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia. Koefisien sebesar 0,588233 menunjukkan bahwa kenaikan harga kopi internasional sebesar 1 persen berkaitan dengan peningkatan nilai ekspor sekitar 0,59 persen. Karena variabel dependen adalah nilai ekspor, kenaikan harga internasional dapat meningkatkan nilai transaksi meskipun volume ekspor tidak meningkat secara proporsional. Dengan demikian, harga kopi internasional merupakan variabel penting dalam menjelaskan dinamika nilai ekspor kopi Indonesia.

Margin of preference sebagai proksi manfaat perjanjian perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia. Koefisien sebesar 0,035568 menunjukkan bahwa kenaikan margin preferensi tarif sebesar satu poin persentase berkaitan dengan peningkatan nilai ekspor sekitar 3,56 persen, ceteris paribus. Secara ekonomi, tarif preferensial menurunkan biaya masuk produk Indonesia di negara mitra dan meningkatkan daya saing harga dibandingkan negara yang tidak memperoleh preferensi serupa.

Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi statistik, nilai tukar merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap ekspor kopi Indonesia di pasar Asia, diikuti oleh cadangan devisa dan harga kopi internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar Asia sensitif terhadap perubahan daya saing harga dan kapasitas ekonomi importir. Berbeda dengan pasar Barat yang sering dihadapkan pada isu standar mutu, sertifikasi, dan hambatan non-tarif, pasar Asia dalam penelitian ini lebih kuat dijelaskan oleh kombinasi nilai tukar, kemampuan pembayaran importir, harga komoditas, dan preferensi tarif perdagangan.

Temuan mengenai dominannya pengaruh kurs memiliki implikasi praktis bagi pelaku ekspor. Eksportir kopi perlu mengelola risiko nilai tukar melalui penetapan kontrak yang lebih hati-hati, diversifikasi mata uang pembayaran, dan pemilihan pasar tujuan yang memiliki stabilitas moneter lebih baik. Pemerintah juga perlu memperkuat dukungan informasi pasar, fasilitasi pembiayaan ekspor, serta pendampingan pemanfaatan surat keterangan asal agar preferensi tarif benar-benar digunakan oleh pelaku usaha. Bagi produsen, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan mutu dan konsistensi pasokan tetap penting, karena keunggulan harga akibat kurs atau tarif hanya akan efektif jika produk mampu memenuhi standar mutu dan kebutuhan industri pengolahan negara importir. Dari sisi pengembangan ilmu ekonomi pertanian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kinerja ekspor komoditas tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor produksi domestik. Permintaan ekspor juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi negara tujuan, harga internasional, dan rancangan kebijakan perdagangan. Oleh sebab itu, analisis ekspor kopi Indonesia perlu menggabungkan perspektif agribisnis, ekonomi makro, dan ekonomi perdagangan internasional. Pendekatan panel lintas negara dan waktu memungkinkan penelitian menangkap perbedaan karakteristik antarnegara sekaligus perubahan dinamika selama 2016-2024.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia ke pasar Asia dipengaruhi oleh faktor makroekonomi negara importir, harga internasional, dan kebijakan perdagangan. Cadangan devisa negara importir, harga kopi internasional, dan margin of preference berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan. Inflasi negara importir tidak terbukti berpengaruh signifikan. Variabel dengan pengaruh paling kuat adalah nilai tukar, yang menunjukkan bahwa daya saing harga tetap menjadi faktor penting dalam ekspor kopi Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pasar Asia memiliki karakter strategis karena permintaannya tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan geografis, tetapi juga oleh kapasitas ekonomi importir dan pemanfaatan preferensi perdagangan.

Pemerintah perlu memperkuat diplomasi perdagangan dan memastikan pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas berjalan efektif, terutama pada negara-negara Asia yang memiliki permintaan kopi tinggi. Pelaku usaha perlu mengelola risiko nilai tukar, menjaga kualitas produk, memenuhi standar mutu dan sertifikasi negara tujuan, serta memanfaatkan preferensi tarif yang tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membedakan jenis kopi berdasarkan bentuk produk atau kode HS yang lebih rinci, memasukkan variabel jarak ekonomi dan biaya logistik, serta menguji model dengan koreksi robust standard error apabila ditemukan heteroskedastisitas atau autokorelasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Jannah, M. (2023). Indonesian coffee development path: Analyzing growth and competitiveness in the global market. *American Journal of Agricultural Economics and Environmental Studies*.
- Alexander, I., & Nadapdap, J. (2019). Analisis daya saing ekspor biji kopi Indonesia di pasar global. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 1-16.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kopi Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic data processing (SPSS 15 dan EVIEWS 7) (Edisi revisi)*. Danisa Media.
- Ginting, C. P., & Kartiasih, F. (2019). Analisis ekspor kopi Indonesia ke negara-negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 143-157.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill/Irwin.
- International Coffee Organization. (2024). *Coffee report and outlook*. International Coffee Organization.
- Karim, N., & Wahyuni, S. (2021). Analisis determinan nilai ekspor kopi Indonesia dalam konteks pasar global. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 12(2), 105-120.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2003). *International economics: Theory and policy (6th ed.)*. Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics (7th ed.)*. Worth Publishers.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. The Free Press.
- Putri, N. H., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2020). Analisis determinan nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(4), 971-984.
- Putro, F. A. D., Putri, L. A., Prawira, G., & Sahara, S. (2024). Determinan ekspor kopi Indonesia: Berpengaruhkah FTA? *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(2), 138-152.
- Sari, V. K. (2024). Analysis of export determinants: Indonesian case. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 18(1), 1-22.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EVIEWS*. UPP STIM YKPN.